HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: September, 19, 2024
Revised: January, 03, 2025
Available online: January, 03, 2025
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis faktor yang berhubungan dengan mengetahui program tes VCT di Indonesia

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

Abstract

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that attacks the immune system by infecting white blood cells. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is the result of HIV infection which causes several symptoms, namely by attacking the immune system. In 2022, the World Health Organization (WHO) estimates that there will be 110.000 (85.000-160.000) people infected with HIV in the Southeast Asia region. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia reported the number of cases in January-June 2022 as many as 22.331 people were infected with HIV and more than 4.010 people were infected with AIDS. Transmission of the HIV virus is not like transmission of the Influenza virus. Therefore, Voluntary Counseling and Testing (VCT) services are one way that can be done so that someone can gain access to all services such as information, education, therapy, and psychosocial support regarding HIV/AIDS.
Purpose: To analyze factors related to knowledge about VCT testing programs in Indonesia.
Method: Cross-sectional study using secondary data taken from the Demographic Health and Welfare Survey, a survey program from the United States Agency for International Development (USAID) which is conducted periodically. The data used are the 2017 SDKI documents and the number of samples used is 61.547 respondents. Data analysis used is the univariate and bivariate chi-square test.
Results: Most respondents were aged ≥35 years as many as 42.872 (69.7%) and were male as many as 55.571 respondents (90.3%) with a low level of education as many as 52.265 (84.9%). Most respondents came from urban areas as many as 32.101 (52.2%). Most respondents obtained sufficient information about VCT HIV/AIDS examination as many as 44.523 (72.3%) and respondents did not know about VCT HIV/AIDS examination as many as 34.043 (55.3%). Data analysis shows the age of respondents (p value = 0.625), while the variables gender, education level, type of residential area, and source of information show a p value < 0.05.
Conclusion: There is a significant relationship between the variables of gender, education level, area of residence, and availability of information sources on respondents' knowledge of VCT. However, there is no significant relationship between respondents' age and respondents' knowledge of VCT (p value > 0.05).
Suggestion: People who have more knowledge about VCT should always share information with others to prevent or handle unwanted things. In addition, for further research, several variables can be added that have the potential to influence knowledge of VCT.

Keywords: Factor Analysis; HIV/AIDS; Voluntary Counseling and Testing (VCT).

Pendahuluan: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang kekebalan tubuh dengan cara menginfeksi sel darah putih. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah hasil infeksi dari virus HIV yang memunculkan beberapa gejala yaitu dengan menyerang sistem kekebalan tubuh. Pada tahun 2022 *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 110.000 (85.000-160.000) orang tertular HIV di kawasan Asia Tenggara. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah kasus pada bulan Januari-Juni 2022 terdapat

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548

22.331 orang tertular HIV dan lebih dari 4.010 orang tertular AIDS. Penularan virus HIV tidak semudah penularan virus Influenza. Oleh karena itu, layanan *Voluntary Counselling and Testing* **(**VCT) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar seseorang mendapatkan akses ke semua pelayanan seperti informasi, edukasi, terapi dan dukungan psikososial tentang HIV/AIDS.

Tujuan: Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tentang program tes VCT di Indonesia.

Metode: Penelitian cross sectional menggunakan data sekunder yang diambil dari Survei Kesehatan Demografi dan Kesejahteraan yaitu program survei dari *United States Agency for International Development* (USAID) yang dilakukan secara periodik. Data yang digunakan merupakan dokumen SDKI 2017 dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 61.547 responden. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat uji *chi square.*

Hasil: Sebagian besar responden berusia ≥35 tahun sebanyak 42.872 (69.7%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55.571 responden (90.3%) dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 52.265 (84.9%). Sebagian besar responden berasal dari daerah perkotaan sebanyak 32.101 (52.2%). Mayoritas responden mendapatkan cukup informasi tentang tes VCT HIV/AIDS sebanyak 44.523 (72.3%) dan responden tidak mengetahui tentang tes HIV/AIDS secara VCT sebanyak 34.043 (55.3%). Analisis data menunjukan umur responden (p *value* = 0.625), sedangkan variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis daerah tempat tinggal, dan sumber informasi menunjukkan p-*value* <0.05.

Simpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan ketersediaan sumber informasi terhadap pengetahuan responden tentang VCT. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan pengetahuan responden tentang VCT (p-*value* > 0.05).

Saran: Masyarakat yang lebih mengetahui tentang VCT agar senantiasa membagikan informasi kepada yang lain untuk mencegah atau menangani hal yang tidak diinginkan. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel yang memiliki potensi berpengaruh terhadap pengetahuan tentang VCT.

Kata Kunci: Analisis Faktor; HIV/AIDS; *Voluntary Counselling and Testing* (VCT).

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang kekebalan tubuh dengan cara menginfeksi sel darah putih. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah hasil infeksi dari virus HIV yang memunculkan beberapa gejala yaitu dengan menyerang sistem kekebalan tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022a). Pada tahun 2022 *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 110.000 (85.000-160.000) orang tertular HIV di kawasan Asia Tenggara (World Health Organization, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah kasus pada bulan Januari-Juni 2022 terdapat 22.331 orang tertular HIV dan lebih dari 4.010 orang tertular AIDS. Ditemukan lima provinsi pada bulan Januari-Maret yaitu Papua, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Bali. Pada bulan April-Juni, Bali menduduki peringkat pertama dan diikuti Sulawesi Selatan, Papua, Jawa Timur dan Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022b).

Penularan virus HIV tidak semudah penularan virus Influenza karena penyebaran virus HIV terjadi melalui hubungan intim (vagina, anal atau oral), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi pasien HIV/AIDS, hubungan antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin dan melalui ASI atau kontak dengan cairan – cairan tubuh yang terinfeksi HIV/AIDS (Salbila & Usiono, 2023; Muliana, 2021; Dom, Kareem, Abidin, Kamaruzaman, & Kajindran, 2009; Kaida, Carter, de Pokomandy, Patterson, Proulx-Boucher, & Nohpal, 2015; Samanta, 2010). Sering kali upaya pencegahan penyebaran HIV selalu terfokus pada perubahan perilaku seksual. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah penularan HIV/AIDS yaitu dengan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) atau yang biasa disebut dengan tes dan sukarela (Setiawan & Adi, 2020).

Layanan VCT merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar seseorang mendapatkan akses ke semua pelayanan seperti informasi, edukasi, terapi, dan dukungan psikososial (Sutanta, Sari, Ulfa, Al Hasbi, Bahri, Rismawati, & Handoyo, 2023). Cara penanganan dengan tes VCT ini juga sejalan dengan adanya teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung atau *enabling factor* yang memungkinkan satu tujuan terlaksana, sarana prasarana ini termasuk dalam pendukung kegiatan

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548

sebuah program layanan VCT (Risqi & Wahyono, 2018).

Dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1507/MENKES/SK/X/2005 tentang pedoman pelayanan konseling dan testing HIV/AIDS secara VCT menjelaskan bahwa untuk mengetahui status HIV/AIDS secara dini perlu ditunjang dengan pelayanan konseling dan testing HIV/AIDS yang komprehensif agar dapat dicegah lebih awal serta menurunkan angka penderita HIV yaitu melalui VCT yang diterapkan pada rumah sakit dan puskesmas yang memiliki layanan VCT (Pakpahan, 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

Kesadaran untuk melakukan tes VCT terjadi apabila individu mencari sendiri informasi mengenai HIV atau infeksi menular lainnya. Selain itu, kesadaran terjadi karena diinformasikannya tentang layanan kesehatan oleh ahli, seperti dokter dan perawat, sehingga perlu adanya penekanan informasi tentang pentingnya VCT dan harus terus dilakukan (Noureen, Perumal, Thangarajan, Kabir, Mathialagan, Islam, & Nazmul, 2022). Beberapa faktor yang membuat rentannya terkena HIV yaitu berhubungan dengan tingkat pendidikan yang memiliki peran penting dalam efektivitas program VCT di Indonesia. Pengetahuan yang rendah, lingkungan dengan perilaku seksual berisiko, tekanan dan ketergantungan ekonomi, akses informasi yang terbatasi serta motivasi (Sapsuha & Handayani, 2021; Dewi, Wulandari, & Wirawan, 2018). Pendapat ini menunjukan bahwa kurangnya terpapar informasi tentang VCT menjadi kerentanan masyarakat terinfeksi virus HIV/AIDS.

METODE

Desain penelitian menggunakan *cross sectional* yang bertujuan untuk mempelajari suatu faktor rIsiko dengan cara observasi atau pengumpulan data sekaligus. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Survei Kesehatan Demografi dan Kesejahteraan yaitu program survei dari *United States Agency for International Development* (USAID) yang dilakukan secara periodik. Data yang digunakan merupakan dokumen SDKI 2017.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 61.547 responden dengan gabungan dari berbagai provinsi di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui tes HIV/AIDS VCT dengan jawaban “IYA” dan “TIDAK”, sedangkan variabel independen adalah usia, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan sumber informasi. Tingkat pendidikan dibagi dengan dua kategori yaitu rendah dan tinggi, dikatakan rendah apabila responden memiliki hasil tingkat pendidikan *no education, primary* dan *secondary*, sedangkan kategori pendidikan tinggi apabila responden memiliki tingkat pendidikan *higher.*

Pengukuran data dilakukan sesuai dengan uji hipotesis yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan. Analisis data menggunakan univariat dan bivariate uji *chi square*, kemudian data diolah menggunakan software IBM SPSS Statistics 25.

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N= 61.547)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(36.074±1.203)(19-59)
<35	18.675/30.3
≥35	42.872/69.7
Jenis Kelamin (n/%)	
Perempuan	5.976/9.7
Laki-laki	55.571/90.3
Tingkat Pendidikan (n/%)	
Rendah	52.265/84.9
Tinggi	9.282/15.1
Jenis Tempat Tinggal (n/%)	
Perkotaan	32.101/52.2
Pedesaan	29.446/47.8
Sumber Informasi (n/%)	
Kurang	17.024/27.7
Cukup	44.523/73.3
Mengetahui tes VCT (n/%)	
Iya	27.504/44.7
Tidak	34.043/55.3

Berdasarkan Tabel 1. sebagian besar responden berusia ≥35 tahun sebanyak 42.872 (69.7%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55.571 responden (90.3%) dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 52.265 (84.9%). Sebagian besar responden berasal dari daerah perkotaan sebanyak 32.101 (52.2%). Mayoritas responden mendapatkan cukup informasi tentang tes VCT HIV/AIDS sebanyak 44.523 (72.3%) dan responden tidak mengetahui tentang tes HIV/AIDS secara VCT sebanyak 34.043 (55.3%).

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan tentang VCT (N= 61.547)

Variabel	Mengetahui Tes VCT		p-value
	Ya (n=27.504)	Tidak (n=34.043)	
Usia (n/%)			
<35 Tahun	8.318/30.2	10.357/30.4	0.628
≥35 Tahun	19.186/69.8	23.686/69.6	
Jenis Kelamin (n/%)			
Perempuan	2.558/9.3	3.418/10.0	0.002
Laki - laki	24.946/90.7	30.625/90.0	
Tingkat Pendidikan (n/%)			
Rendah	20.895/76.0	31.370/92.1	0.000
Tinggi	6.609/24.0	2.673/7.9	
Jenis Tempat Tinggal (n/%)			
Perkotaan	14.714/53.5	17.387/51.1	0.000
Pedesaan	12.790/46.5	16.656/48.9	
Sumber Informasi VCT (n/%)			
Kurang	7.445/27.1	9.579/28.1	0.003
Cukup	20.059/72.9	24.464/71.9	

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa usia responden terhadap pengetahuan tentang tes VCT, paling banyak pada usia ≥35 tahun sebanyak 19.186 (69.8%), begitupun dengan ketidaktahuan tentang tes VCT juga terjadi pada responden dengan usia ≥35 tahun sebanyak 23.686 (69.6%). Hasil uji juga menunjukkan p *value* 0.628 (>0.05), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan responden tentang VCT.

Responden laki-laki lebih mengetahui tentang tes VCT sebanyak 24.946 (90.7%), di sisi lain pada kategori tidak mengetahui tentang VCT juga kebanyakan laki-laki sebanyak 30.625 (90.0%). Namun hasil uji didapatkan p-*value* 0.002, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden tentang VCT.

Tingkat pendidikan rendah lebih banyak tidak mengetahui tentang tes VCT 31.370 (92.1%) dengan hasil p-*value* 0.000, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden tentang VCT. Responden yang tinggal di perkotaan lebih banyak mengetahui tentang tes VCT sebanyak 14.714 (53.5%) dengan hasil *p-value* 0.000, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden tentang VCT. Selain itu, sumber informasi yang cukup juga lebih banyak responden yang mengetahui tentang tes VCT sebanyak 20.059 (72.9%) dengan p-*value* 0.003.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis tempat tinggal, dan sumber informasi (tenaga kesehatan, guru di sekolah, teman/kenalan, internet) dengan pengetahuan tentang tes VCT, sedangkan variabel yang tidak ada hubungannya yaitu usia. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan perolehan p-*value* 0.563 pada variabel usia, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dalam kegiatan VCT (Setiawan & Armi, 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Nigeria kepada 287 partisipan, menunjukkan bahwa umur berpengaruh pada pengetahuan dan pemanfaatan program VCT, hal ini berkaitan dengan bertambahnya umur seseorang dan perubahan pada aspek fisik dan mental yang menjadi pengaruh pola pikir seseorang menjadi lebih matang (Olusola, Nkiruka, Obasohan, Olanrewaju, & Titilayo, 2015).

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548

Jenis kelamin juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang tes VCT. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada pasien di puskesmas Sidomulyo kota Pekanbaru, bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan mengetahui informasi tentang tes VCT, dari 67 responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki (85.1%), sehingga laki-laki lebih mengetahui tes VCT. Hal ini juga didukung dengan banyaknya jenis kelamin laki-laki yang cenderung memiliki lingkungan pergaulan bebas yang membuat terdorong untuk mencari tahu informasi mengenai tes VCT (Simanjuntak, 2022). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien HIV di salah satu Poliklinik VCT RSUD Samarinda, bahwa jenis kelamin laki-laki (56.7%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (43.3%), artinya bahwa laki-laki lebih mengetahui tentang tes VCT (Putra, Geografi, & Sinaga, 2023).

Tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden tentang VCT menunjukan adanya hubungan yang signifikan dengan p-*value* 0.000. Semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan semakin banyak orang yang tidak mengetahui tentang VCT dan semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mengenal dan mengetahui tentang tes VCT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada ibu rumah tangga yang menunjukkan ada hubungan signifikan (Prawesti, Purwaningsih, & Armini, 2018).

Jenis daerah tempat tinggal memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan responden tentang tes VCT. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Tanzania yang menunjukkan hasil persentase lebih tinggi pada responden yang tinggal di perkotaan yaitu 57.3%, hal ini menunjukkan bahwa layanan VCT lebih tinggi di wilayah perkotaan karena paparan informasi lebih menonjol (Munga, Urassa, Kisoka, & Mutalemwa, 2019). Sumber informasi berasal dari tenaga kesehatan, guru di sekolah, teman atau kenalan dan internet menjadi peran penting sebagai salah satu tersebarnya program tes HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan responden tentang tes VCT. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukan adanya pengaruh dari media atau sumber informasi langsung terhadap pengetahuan tentang tes VCT disimpulkan bahwa sumber informasi menjadi peran penting (Widati & Kusumastuti, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Ethiopia pada 14 informan menunjukan bahwa peningkatan kasus HIV/AIDS terhubung dengan rendahnya tingkat pencegahan dari pelaku seks, seperti keterbatasan informasi untuk pencegahan HIV/AIDS (Muntean, Kereta, & Mitchell, 2015). Kurangnya pengetahuan atau informasi dapat mengakibatkan masyarakat tidak menggunakan layanan tersebut, meskipun layanan VCT tersedia dan dapat diakses secara mudah (Hutomo, Pramukti, & Sari, 2023).

SIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan ketersediaan sumber informasi terhadap pengetahuan responden tentang VCT. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan pengetahuan responden tentang VCT (p-*value* > 0.05).

SARAN

Masyarakat yang lebih mengetahui tentang VCT agar senantiasa membagikan informasi kepada yang lain untuk mencegah atau menangani hal yang tidak diinginkan. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel yang memiliki potensi berpengaruh terhadap pengetahuan tentang VCT.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., & Wirawan, D. N. (2018). Determinan sosial kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, *2*(1), 22-35.

Dom, R. M., Kareem, S. A., Abidin, B., Kamaruzaman, A., & Kajindran, A. (2009). The prediction of AIDS survival: a data mining approach. In *Proceedings of the 2nd WSEAS International Conference on Multivariate Analysis and its Application in Science and Engineering* (pp. 48-53).

Hutomo, W. M. P., Pramukti, I., & Sari, S. P. (2023). Pengetahuan tentang HIV berhubungan dengan Ketertarikan Mengikuti Voluntary Counselling and Testing pada Pasangan Usia Subur: Penelitian Observasional. *Health Information: Jurnal Penelitian*, *15*(3).

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548

Kaida, A., Carter, A., de Pokomandy, A., Patterson, S., Proulx-Boucher, K., & Nohpal, A. (2015). Sexual inactivity and sexual satisfaction among women living with HIV in Canada in the context of growing social, legal and public health surveillance. *Journal of the International AIDS Society*, *18*, 20284.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2005). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1507/MENKES/SK/X/2005. Diakses dari: https://www.kebijakanaidsindonesia.net/jdownloads/Peraturan%20Regulation/Peraturan%20Pusat/kepmenkes_ri_no_1507_tahun_2005_tentang_pedoman_pelayanan_konseling_dan_testing_hiv-aids_secara_sukarela_voluntary_counselling_and_testing.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022a). Ayo cari tahu apa itu HIV. Diakses dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/754/ayo-cari-tahu-apa-itu-hiv

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022b). Laporan eksekutif perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan I tahun 2022. Diakses dari: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf

Muliana, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan sebagai Vulnerable Group dalam Penyebaran HIV/AIDS di Kelurahan Bastiong Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *2*(2), 157-164.

Munga, M. A., Urassa, J. A., Kisoka, W. J., & Mutalemwa, P. P. (2019). Willingness and barriers to voluntary counselling and testing among self-perceived healthy adults in Tanzania. *The East African Health Research Journal*, *3*(1), 16.

Muntean, N., Kereta, W., & Mitchell, K. R. (2015). Addressing the sexual and reproductive health needs of young people in Ethiopia: an analysis of the current situation. *African journal of reproductive health*, *19*(3), 87-99.

Noureen, A., Perumal, V., Thangarajan, R., Kabir, M. S., Mathialagan, A., Islam, T., & Nazmul, M. H. M. (2022). Public perception on importance of screening for HIV in voluntary counselling and testing (VCT). *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 2711-2719.

Olusola, I. A., Nkiruka, E. R., Obasohan, M. O., Olanrewaju, A. K., & Titilayo, O. (2015). Sexual Behaviour, HIV/Stiprevention knowledge, and utilization of VCT among the residents in Sagamu Metropolis of Ogun State, Nigeria. *International Journal of Prevention and Treatment Sientific & Academic Publishing*, *4*(1), 8-13.

Pakpahan, H. M. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien Dengan Pemanfaatan Voluntari Counseling Testing (VCT) di Puskesmas Padang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, *5*(1), 16-24.

Prawesti, N. A., Purwaningsih, P., & Armini, N. K. A. (2018). Faktor pendorong pemanfaatan layanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) oleh lelaki suka dengan lelaki (LSL) di LSM gaya nusantara. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *5*(2), 129-136.

Putra, M. A. S., Geografi, L., & Sinaga, C. R. (2023). Correlation Compliance Antiretroviral Therapy With Levels Viral Load In HIV Patients At Poly Clinic VCT Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda Hospital 2022. *Pharmacon*, *12*(2), 238-243.

Risqi, N. D., & Wahyono, B. (2018). Program Pelayanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *2*(4), 564-576.

Salbila, I., & Usiono, U. (2023). Strategi pencegahan hiv & aids: langkah-langkah efektif untuk masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 5630-5639.

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548

Samanta, G. P. (2010). Analysis of a nonautonomous HIV/AIDS epidemic model with distributed time delay. *Mathematical Modelling and Analysis*, *15*(3), 327-347.

Sapsuha, K., & Handayani, S. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Sikap Voluntary Counseling and Testing (Vct) Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, *12*(2), 134-145.

Setiawan, N. A. P. H., & Adi, M. S. (2020). Faktor penghambat dalam pelaksanaan Program VCT (voluntary counselling and testing): A literature review. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, *11*(4), 346-350.

Setiawan, Y., & Armi, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien HIV dalam keikutsertaan kegiatan voluntary counseling and testing (VCT) di RS X. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, *6*(1), 82-88.

Simanjuntak, S. F. (2022). Hubungan mutu pelayanan VCT dengan kepuasan pasien di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *7*(2), 38-44.

Sutanta, S., Sari, I. W., Ulfa, H. R., Al Hasbi, H., Bahri, A. S., Rismawati, R., & Handoyo, K. S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan VCT pada populasi beresiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, *16*(2), 63-70.

Widati, A., & Kusumastuti, I. (2020). Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, *10*(03), 71-82.

World Health Organization. (2022). HIV data and statistics. Diakses dari: https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics

Edi Purwanto*, Revha Salsabila Virgiea Jasmine

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Edi Purwanto. *Email: purwa_edi@umm.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.548